

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Belajar

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2007:39), belajar merupakan proses terbentuknya tingkah laku baru yang disebabkan individu merespon lingkungannya melalui pengalaman pribadi yang tidak termasuk kematangan, pertumbuhan atau insting. Belajar sebagai proses terarah kepada tercapainya tujuan (*goal oriented*) dari pihak siswa maupun dari pihak guru. Tujuan itu bahkan dapat diidentifikasi dan bahkan dapat diarahkan sesuai dengan maksud pendidikan.

Pengertian lain dikemukakan oleh Slavin (dalam Trianto, 2009:16), bahwa belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia banyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir dan bahwa antara belajar dan perkembangan sangat erat kaitannya.

Slavin juga mengatakan bahwa proses belajar terjadi melalui banyak cara baik disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajar. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan perilaku tetap berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan kebiasaan yang baru diperoleh individu, sedangkan pengalaman merupakan interaksi antara individu dengan lingkungan sebagai sumber belajarnya (dalam Trianto, 2009:16).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang baik secara sengaja maupun tidak sengaja untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sehingga terdapat perubahan dalam hal pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap pada diri individu tersebut.

2. Teori Utama Belajar

a. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide (Slavin dalam Nur, 2002:8).

Prinsip-prinsip dasar teori belajar konstruktivisme menurut Suparno (dalam Trianto, 2009:18) adalah sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa, baik secara personal maupun secara sosial.
- 2) Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali hanya dengan keaktifan siswa menalar.
- 3) Siswa aktif mengkonstruksi terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah.
- 4) Guru berperan sebagai fasilitator menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi pengetahuan siswa berjalan mulus.

Jadi, dalam teori belajar konstruktivisme guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa

anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut (Nur dalam Trianto, 2009:8).

b. Teori Belajar Behavior/Perilaku

Skinner (dalam Gredler, dalam Trianto, 2009:39) mengemukakan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku.

Prinsip utama dari teori belajar perilaku adalah bahwa perilaku berubah sesuai dengan konsekuensi-konsekuensi langsung dari perilaku tersebut. Konsekuensi yang menyenangkan akan memperkuat perilaku, sedangkan konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan akan memperlemah perilaku. Dengan kata lain konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan akan meningkatkan frekuensi seseorang untuk melakukan perilaku yang serupa (Budayasa dalam Trianto, 2009:40).

Slavin (dalam Trianto, 2009:40) mengemukakan bahwa konsekuensi yang menyenangkan disebut penguat, sedangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan disebut hukuman. Penggunaan konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan untuk mengubah perilaku disebut pengkondisian operan.

Dengan diberikannya penguatan dan hukuman, maka akan terjadi perubahan perilaku. Karena itu, memberikan konsekuensi penguatan atau hukuman yang sesegera mungkin akan lebih baik daripada diberikan belakangan dan akan memberikan pengaruh positif terhadap perilaku selanjutnya. Jadi pemberian konsekuensi sesegera mungkin dalam proses pembelajaran itu penting, supaya kesalahan yang sama tidak dilakukan lagi oleh para siswa.

3. Pembelajaran

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2000:61) bahwa pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, dan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dari makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya (Trianto, 2009:17).

Dengan demikian pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Jadi pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan pembelajaran itu sendiri.

4. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Tipe STAD

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengacu pada strategi pembelajaran, siswa dituntut bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk menolong satu sama lainnya dalam memahami suatu pelajaran, memeriksa dan memperbaiki jawaban

teman, serta kegiatan lainnya dengan tujuan mencapai prestasi belajar yang tinggi (Lie, 2002:52).

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam pembelajaran, melainkan dapat belajar dari siswa lainnya serta mempunyai kemampuan untuk membelajarkan siswa yang lain. Di samping itu, kemampuan siswa untuk belajar mandiri dapat lebih ditingkatkan.

Menurut Roger dan Johnson (dalam Trianto, 2009:60) ada lima unsur yang membedakan metode pembelajaran kooperatif dengan metode pembelajaran kelompok biasa, yaitu:

- 1) Saling Ketergantungan Positif; keberhasilan kelompok sangat tergantung kepada setiap usaha anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, guru perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri. Penilaian yang dilakukan adalah penilaian individu dan penilaian kelompok. Dengan demikian siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan nilai. Dengan kondisi yang demikian tidak ada siswa yang dirugikan.
- 2) Tanggung Jawab Perseorangan; Unsur ini merupakan akibat langsung dari ketergantungan positif. Jika tugas dan penilaian dibuat menurut prosedur pembelajaran kooperatif, setiap siswa akan merasa bertanggungjawab untuk melakukan yang terbaik.
- 3) Tatap Muka; Setiap kelompok harus diberi kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi sehingga siswa dapat saling mengenal menerima satu sama lain.
- 4) Komunikasi Antar Anggota; Keberhasilan suatu kelompok dipengaruhi oleh keterampilan intelektual, keterampilan berkomunikasi setiap anggota dalam kelompoknya.
- 5) Evaluasi Proses Kelompok; Evaluasi proses kelompok bertujuan untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Selanjutnya, terdapat enam atau langkah utama dalam pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah tersebut adalah sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1: Menyampaikan tujuan motivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa.

Fase 2: Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa baik dengan peragaan (demonstrasi) atau teks.
Fase 3: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan perubahan yang efisien.
Fase 4: Membantu kerja kelompok dalam belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
Fase 5: Mengetes materi	Guru mengetes materi pelajaran atau kelompok menyajikan hasil-hasil pekerjaan mereka.
Fase 6: Memberi penghargaan	Guru memberikan cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber: Ibrahim dkk dalam Trianto (2009:66).

Melalui cara belajar kelompok diharapkan siswa lebih aktif dalam mendiskusikan materi tentang pelajaran mereka. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama untuk mencapai suatu penghargaan bersama. Satu aspek penting pembelajaran kooperatif adalah di samping membantu mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik di antara siswa, juga secara bersama membantu siswa dalam pembelajaran akademis mereka.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mengacu kepada pengajaran di mana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil untuk menolong satu sama lainnya dalam memahami suatu pekerjaan, memeriksa dan memperbaiki jawaban teman, serta kegiatan lainnya dengan tujuan mencapai prestasi belajar tertinggi. Dalam hal ini guru bertindak sebagai fasilitator (Lie, 2002: 24). Slavin mengemukakan tiga konsep utama yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif yaitu penghargaan, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

- 1) Penghargaan kelompok, diperoleh jika kelompok mencapai skor sesuai kriteria yang ditentukan.
- 2) Pertanggungjawaban individu, tergantung pada pertanggungjawaban individu dari semua anggota kelompok. Adanya pertanggungjawaban secara individu, menjadikan

setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya, tanpa bantuan teman sekelompoknya.

- 3) Kesempatan untuk berhasil. Pembelajaran kooperatif menggunakan metode penskoran untuk menentukan nilai perkembangan individu. Nilai perkembangan ini berdasarkan pada peningkatan skor tes yang diperoleh siswa dari tes terdahulu. Dengan menggunakan metode penskoran ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik untuk kelompoknya.

Makna pembelajaran kooperatif adalah para murid secara bersama-sama berusaha agar semua murid, tanpa kecuali, bisa memahami atau menguasai materi pelajaran. Berusaha bersama-sama pintar, sama pintar dalam perbedaan yang tidak mencolok.

Menurut Slavin (dalam Trianto, 2009:56) dalam belajar kooperatif, siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 orang untuk bekerja sama dalam menguasai materi yang diberikan guru. Sedangkan Artzt dan Newman (dalam Trianto, 2009:56) menyatakan bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Jadi, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 5 orang siswa dengan tujuan untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar.

b. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

STAD (*Student Team-Achievement Divisions*) merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Menurut Slavin (dalam Nur, 2000:26) bahwa pembelajaran kooperatif tipe

STAD yaitu model pembelajaran dengan siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat atau lima orang yang merupakan campuran menurut kinerja dan jenis kelamin. Guru menyajikan pelajaran dan siswa bekerja dalam kelompok sehingga dapat dipantau apakah semua anggota telah menguasai materi. Kemudian guru memberikan tes dan siswa tersebut tidak boleh bekerja sama. Untuk kerja kelompok siswa diberi tugas berupa soal lalu antar anggota kelompok mencocokkan jawaban atau memeriksa ketepatan jawaban mereka, dan jika ada yang belum mengerti maka teman sekelompoknya yang bertugas menjelaskan sebelum bertanya kepada guru.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dilaksanakan melalui tahap persiapan, presentasi kelas, kegiatan kelompok, tes dan penghargaan kelompok.

- 1) Tahap Persiapan; Kegiatan dalam tahap persiapan ini berupa menentukan materi pelajaran, membagi siswa dalam kelompok-kelompok belajar. Siklus pembelajaran tipe STAD yaitu mengajar, belajar dalam kelompok, tes dan penghargaan kelompok.
- 2) Tahap Presentasi Kelas; Pada tahap ini guru menyajikan materi pelajaran dan diharapkan guru dapat memotivasi siswa sehingga muncul rasa ingin tahu pada diri siswa untuk mencari materi tersebut.
- 3) Tahap Kegiatan Kelompok; Siswa dan guru menetapkan peraturan dan cara kerja dalam kelompok kooperatif.
- 4) Tahap Tes; Satu jam pelajaran akan digunakan siswa dalam menyelesaikan tes secara individu, lalu skor tersebut akan disumbangkan pada skor kelompok.
- 5) Tahap Penghargaan Kelompok; Setelah tes dilakukan lalu dihitung skor perkembangan individu dan skor perkembangan kelompok sehingga dapat diketahui kelompok yang mendapat penghargaan dengan mencapai skor tertinggi.

Berdasarkan lima tahapan di atas, dapat dijabarkan langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut :

- 1) Kelompokkan siswa dengan masing-masing kelompok terdiri dari tiga sampai dengan lima orang. Anggota-anggota kelompok dibuat heterogen meliputi karakteristik kecerdasan, kemampuan awal Bahasa Indonesia, motivasi belajar, jenis kelamin, ataupun latar belakang etnis yang berbeda.
- 2) Kegiatan pembelajaran dimulai dengan presentasi guru dalam menjelaskan pelajaran berupa paparan masalah, pemberian data, pemberian contoh. Tujuan presentasi adalah untuk mengenalkan konsep dan mendorong rasa ingin tahu siswa.
- 3) Pemahaman konsep dilakukan dengan cara siswa diberi tugas-tugas kelompok. Mereka boleh mengerjakan tugas-tugas tersebut secara serentak atau saling bergantian menanyakan kepada temannya yang lain atau mendiskusikan masalah dalam

kelompok atau apa saja untuk menguasai materi pelajaran tersebut. Para siswa tidak hanya dituntut untuk mengisi lembar jawaban tetapi juga untuk mempelajari konsepnya. Anggota kelompok diberitahu bahwa mereka dianggap belum selesai mempelajari materi sampai semua anggota kelompok memahami materi pelajaran tersebut.

- 4) Siswa diberi tes atau kuis individual dan teman sekelompoknya tidak boleh menolong satu sama lain. Tes individual ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap suatu konsep dengan cara siswa diberikan soal yang dapat diselesaikan dengan cara menerapkan konsep yang dimiliki sebelumnya.
- 5) Hasil tes kuis selanjutnya dibandingkan dengan rata-rata sebelumnya dan poin akan diberikan berdasarkan tingkat keberhasilan siswa mencapai atau melebihi kinerja sebelumnya. Poin ini selanjutnya dijumlahkan untuk membentuk skor kelompok.
- 6) Setelah itu memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik presentasinya atau yang telah memenuhi kriteria tertentu. Penghargaan disini dapat berupa hadiah, sertifikat, atau tambahan nilai.

Kebaikan dari pembelajaran kooperatif tipe STAD ini adalah 1) Dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa dan memotivasi siswa untuk selalu berusaha mendapatkan nilai yang baik, karena mereka sadar kesuksesan akademik yang diperoleh merupakan usaha mereka sendiri. 2) Memberi kesempatan bagi siswa yang kemampuan belajarnya kurang berinteraksi di dalam kelas. 3) Dapat membantu siswa menganalisa, mensintesa, menyelesaikan masalah, bahkan belajar mempelajari sesuatu.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD selain memiliki beberapa kebaikan juga memiliki beberapa kelemahan yaitu: 1) Karena siswa berbicara dan bekerja dalam kelompok kecil, jika banyak siswa dalam kelompok yang berbicara menyebabkan pelaksanaan tugas kelompok terhambat, di samping itu dapat mengganggu guru di kelas lain. 2) Perhatian yang kurang oleh guru dalam pelaksanaan tugas kelompok dan kurang mengertinya siswa tentang apa yang harus dilakukannya di dalam kelas menyebabkan tujuan tidak tercapai.

Menurut Slavin (dalam Trianto, 2009) terdapat dua aspek yang melandasi keberhasilan pembelajaran kooperatif yaitu : aspek motivasi dan aspek kognitif. Dua hal ini yang harus muncul dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD sebab dua hal inilah yang

menjadi roh dari pembelajaran ini. Tanpa adanya dua hal tersebut pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak berjalan sebagaimana mestinya.

5. Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Instrument yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrument yang sudah dapat dipercaya, yang reliable akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kali pun diambil, tetap akan sama. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya, dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan (Suharsimi, 2006:178).

6. Prestasi Belajar

Menurut Winkel (1989), hasil belajar adalah bukti keberhasilan usaha yang telah dicapai, usaha yang dimaksud adalah belajar dengan memperoleh hasil yang cukup baik melalui tes prestasi belajar.

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai melalui suatu usaha dalam kegiatan belajar mengajar (Djamarah, 2000). Kegiatan belajar mengajar akan dikatakan berhasil jika siswa dapat mencapai nilai 67. Sedangkan untuk keberhasilan proses belajar mengajar secara klasikal (suatu kelas) dapat dikatakan berhasil jika 85 % siswa telah mencapai nilai 67.

Winkel (1983: 14) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dibagi menjadi empat yaitu: a. Faktor pihak siswa, yaitu taraf intelegensi, b. Faktor guru, motivasi, metode mengajar, beban pelajaran, c. Sekolah sebagai institusi, yaitu sarana dan prasarana

belajar, pengelolaan, pimpinan sekolah, dan d. Faktor situasional, yaitu keadaan waktu, lokasi kegiatan belajar mengajar, iklim atau cuaca.

Dengan demikian prestasi belajar diperoleh melalui proses belajar mengajar, perubahan pengetahuan, sikap atau keterampilan yang dialami siswa dapat diketahui berdasarkan penilaian yang dilakukan guru. Bagi siswa, penilaian dapat memberi informasi tentang sejauh mana konsep yang telah disajikan. Bagi guru, penilaian dapat digunakan sebagai petunjuk mengenal keadaan siswa, materi yang diajarkan, metode yang tepat dan umpan balik untuk proses belajar mengajar selanjutnya. Nilai yang diperoleh setelah proses belajar mengajar ini disebut sebagai prestasi belajar.

7. Pembelajaran Geografi Menggunakan Kooperatif STAD

Pembelajaran dikatakan berhasil baik jika hasilnya tahan lama dan dapat digunakan secara praktis dalam kehidupan oleh anak didik yang mempelajarinya (Mursell dalam Nursid, 2001:100).

Asas-asas yang menjadi ciri geografi seperti penyebaran (distribusi), interelasi, deskripsi, dan keruangan merupakan hal yang harus diperhatikan pada kegiatan pembelajaran geografi. Selanjutnya hakikat geografi yang materinya digali dari kehidupan nyata dan lingkungannya, juga menjadi dasar pengembangan pembelajaran geografi. Ditinjau dari kepentingan anak didik, pembelajaran geografi berkewajiban mengembangkan mental anak didik secara seimbang yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan demikian strategi yang diterapkan meliputi strategi pembinaan konsep dan generalisasi, bertanya secara efektif, keterampilan, nilai, dan inkuiri (Nursid, 2001:101).

Model pembelajaran geografi yang dapat mengembangkan mental siswa secara seimbang, membangkitkan motivasi dan kreatifitas berpikir serta keterlibatan dalam proses adalah

model kooperatif. Melalui pembelajaran kooperatif, keterampilan berpikir dalam menanggapi sesuatu persoalan dan mencari alternatif jalan keluar dari persoalan dapat dibina dan dikembangkan. Sifat dan sikap demokrasi, menghargai pendapat orang lain, tenggang rasa, kemandirian, dapat dibina melalui model pembelajaran kooperatif.

8. Pembelajaran Geografi dalam Konteks P. IPS

Menurut Nursid (2001:9) mengemukakan bahwa pembelajaran geografi adalah pembelajaran tentang aspek-aspek keruangan permukaan bumi yang merupakan keseluruhan gejala alam atau kehidupan umat manusia dan variasi kewilayahannya, yang diajarkan di sekolah-sekolah dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan mental anak pada jenjang pendidikan masing-masing.

Nursid (2001:12) juga mengemukakan bahwa geografi dan studi geografi berkenaan dengan:

- a. permukaan bumi (geosfer),
- b. alam lingkungan (atmosfer, litosfer, hidrosfer, biosfer),
- c. umat manusia dengan kehidupannya (antroposfer),
- d. penyebaran keruangan gejala alam dan kehidupan termasuk persamaan dan perbedaan, dan
- e. analisis hubungan keruangan gejala-gejala geografi di permukaan bumi.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran geografi merupakan pembelajaran tentang ilmu pengetahuan yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan, kewilayahan dalam konteks keruangan sesuai dengan perkembangan mental anak dan jenjang pendidikan anak.

B. HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

1. Penelitian dengan judul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Geografi” tahun 2009 oleh Ria Aprina (P.S. Pendidikan

Geografi Universitas Lampung), menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa dari satu siklus ke siklus selanjutnya pada siswa kelas XI IPS 3 semester ganjil SMA Negeri 10 Bandarlampung tahun ajaran 2009/2010.

2. Penelitian dengan judul: “Studi Perbandingan Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Divisions) dengan Pembelajaran Langsung pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Natar Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2005/2006” oleh Rini Irawati (P.S. Pendidikan Ekonomi Universitas Lampung) menunjukkan suatu perbandingan mengajar dengan menggunakan pembelajaran langsung dan pembelajaran kooperatif. Prestasi belajar terbaik diperoleh saat siswa diajar dengan menerapkan pembelajaran kooperatif.

C. KERANGKA PIKIR

Salah satu upaya pembelajaran *student-centered* (pengajaran memusat siswa) adalah membuat siswa belajar berkelompok, bekerja bersama dan bekerja sama melakukan kegiatan belajar dalam kelompok. Ini yang lazim disebut dengan *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif dianggap perlu dan penting dalam pendidikan karena tidak semua siswa bisa dan mampu menguasai pelajaran tanpa bantuan guru atau siswa lainnya. Makna kooperatif dari *pembelajaran kooperatif* adalah para siswa secara bersama-sama berusaha agar semua siswa, tanpa kecuali, bisa memahami atau menguasai materi pelajaran. Berusaha bersama-sama pintar, sama pintar dalam perbedaan yang tidak mencolok.

Salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif adalah STAD (*Student Team-Achievement Divisions*). Dimana siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa dan heterogen dalam hal jenis kelamin dan tingkat kecerdasan.

Sebagai salah satu cara untuk membantu siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas, digunakanlah model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di M.A. Ma'arif Sukoharjo Pringsewu.

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, maka dapat digambarkan bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

D. KRITERIA KEBERHASILAN

1. Perencanaan pembelajaran disebut berhasil jika nilai RPP meningkat dari siklus ke siklus dan siklus akan dihentikan jika nilai RPP sudah mencapai 3,50.

2. Proses pembelajaran disebut aktif jika banyaknya siswa yang tergolong aktif meningkat dari siklus ke siklus dan siklus dihentikan jika jumlah siswa yang aktif telah mencapai 80%.
3. Sistem evaluasi disebut berhasil jika nilai reliabilitas soal semakin baik dari siklus ke siklus dan siklus dihentikan jika reliabilitas mencapai nilai antara 0,4 – 0,7.
4. Peningkatan prestasi disebut berhasil jika siswa yang tuntas belajarnya meningkat dari siklus ke siklus dan siklus dihentikan jika jumlah siswa yang tuntas belajarnya telah mencapai 80%.